

ANALISIS LITERATUR MENGENAI PERAN KEPEMIMPINAN *LAISSEZ-FAIRE* (DELEGATIF) TERHADAP KREATIVITAS DAN INOVASI GURU DALAM PEMBELAJARAN

Muhammad Arif Hardiman¹, Muhammad², Agus³

¹ Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

³ Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

Alamat e-mail : ¹ bulletners@gmail.com, ² muhammad@uinmataram.ac.id,

³ aguslombok@uinmataram.ac.id

ABSTRACT

Education plays a crucial role in developing a creative, innovative, and adaptive generation. As the primary agents of learning, teachers require the freedom to experiment and develop teaching methods relevant to students' needs. This study aims to analyze the role of laissez-faire (delegative) leadership on teacher creativity and innovation in learning. The research method employed a qualitative approach through library research, which examined various previous research findings and educational leadership theories. Content analysis was used to identify conceptual relationships between delegative leadership, teacher creativity, and learning innovation. The study's findings indicate that laissez-faire leadership positively impacts teacher creativity and innovation, particularly through the provision of professional autonomy, trust, and space for experimentation in learning. However, this freedom must be balanced with participatory monitoring and communication mechanisms to avoid disorientation. These findings confirm that a delegative leadership style can be a catalyst for the development of innovative learning when implemented proportionally and contextually. Consequently, principals need to strike a balance between freedom and control to create a supportive school climate for teacher creativity and innovation in support of the implementation of the Independent Curriculum.

Keywords: *Delegative, Learning Innovation, Teacher Creativity, Laissez-Faire Leadership, Education*

ABSTRAK

Pendidikan berperan penting dalam mencetak generasi yang kreatif, inovatif, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Guru sebagai agen utama pembelajaran memerlukan ruang kebebasan untuk bereksperimen dan mengembangkan metode pengajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran kepemimpinan *laissez-faire* (delegatif) terhadap kreativitas dan inovasi guru dalam pembelajaran. Metode penelitian menggunakan

pendekatan kualitatif melalui analisis literatur (*library research*) yang mengkaji berbagai hasil penelitian terdahulu dan teori kepemimpinan pendidikan. Analisis dilakukan dengan teknik *content analysis* untuk menemukan hubungan konseptual antara gaya kepemimpinan delegatif, kreativitas guru, dan inovasi pembelajaran. Hasil kajian menunjukkan bahwa kepemimpinan *laissez-faire* memberikan dampak positif terhadap peningkatan kreativitas dan inovasi guru, terutama melalui pemberian otonomi profesional, kepercayaan, serta ruang untuk bereksperimen dalam pembelajaran. Namun, kebebasan tersebut harus diimbangi dengan mekanisme pengawasan dan komunikasi yang partisipatif agar tidak menimbulkan disorientasi. Temuan ini menegaskan bahwa gaya kepemimpinan delegatif dapat menjadi katalisator bagi pengembangan pembelajaran inovatif apabila diterapkan secara proporsional dan kontekstual. Implikasinya, kepala sekolah perlu menyeimbangkan antara kebebasan dan kontrol guna menciptakan iklim sekolah yang suportif terhadap kreativitas dan inovasi guru dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: Delegatif, Inovasi Pembelajaran, Kreativitas Guru, Kepemimpinan *Laissez-Faire*, Pendidikan

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peranan penting dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kreatif, inovatif, dan adaptif terhadap perubahan zaman (Adam Hasyim, 2025). Guru sebagai agen utama pembelajaran dituntut untuk menghadirkan proses belajar yang bermakna serta mampu menumbuhkan potensi peserta didik. Tuntutan tersebut semakin kuat di era globalisasi dan digitalisasi, di mana keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi menjadi kompetensi kunci

yang harus dikuasai oleh siswa (Fitriani, 2021).

Untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan, kepemimpinan kepala sekolah memegang peran yang sangat strategis. Kepemimpinan tidak hanya berfungsi sebagai pengambil keputusan, melainkan juga sebagai pendorong iklim kerja yang kondusif bagi guru. Gaya kepemimpinan yang diterapkan seorang kepala sekolah sangat menentukan sejauh mana guru dapat mengembangkan inovasi dalam pembelajaran (Ashilla Putri, 2024).

Salah satu gaya kepemimpinan yang sering diperdebatkan adalah

laissez-faire atau delegatif, yakni gaya kepemimpinan yang memberikan keleluasaan penuh kepada bawahan untuk bekerja, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab sesuai perannya. Gaya ini dapat menumbuhkan rasa percaya diri, tanggung jawab, dan kebebasan berkreasi, terutama bagi guru yang sudah profesional. Namun demikian, tanpa adanya pengawasan dan komunikasi yang memadai, kepemimpinan *laissez-faire* dapat menimbulkan masalah berupa lemahnya koordinasi, kurangnya arahan, dan penurunan kinerja organisasi (Aisha Artanti, 2025). Oleh karena itu, gaya kepemimpinan ini harus dipraktikkan secara seimbang antara pemberian kebebasan dengan fungsi kontrol.

Di sisi lain, kreativitas guru merupakan salah satu faktor kunci dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Guru kreatif tidak hanya mampu menghadirkan metode pembelajaran variatif, tetapi juga mampu menyesuaikan strategi dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Kreativitas tersebut mendorong lahirnya inovasi, baik dalam penggunaan media

pembelajaran, strategi pengajaran, maupun integrasi teknologi digital. Hal ini sangat sejalan dengan kebijakan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual, partisipatif, dan berbasis pengalaman nyata (Salsabilah & Darmawan, 2025).

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas gaya kepemimpinan dalam konteks pendidikan, masih terdapat kesenjangan (*research gap*) dalam memahami secara mendalam bagaimana kepemimpinan *laissez-faire* (delegatif) berperan dalam menumbuhkan kreativitas dan inovasi guru di lingkungan sekolah (Ruhmady, 2023). Sebagian besar kajian sebelumnya lebih menyoroti kepemimpinan transformasional atau instruksional sebagai faktor utama peningkatan kinerja guru, sementara gaya *laissez-faire* sering dipersepsikan negatif karena minimnya kontrol dan arahan (Mulianto & Citriadin, 2021). Padahal, dalam konteks pendidikan modern yang menekankan kebebasan berpikir dan fleksibilitas metode pembelajaran, gaya kepemimpinan delegatif justru berpotensi menjadi

wadah bagi guru untuk bereksperimen, berinovasi, dan menumbuhkan kreativitas secara mandiri (Fitriani, 2021). Oleh karena itu, penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis bagaimana penerapan kepemimpinan *laissez-faire* dapat menjadi faktor pendorong lahirnya kreativitas dan inovasi pembelajaran guru di sekolah secara proporsional dan kontekstual (Muhamad Sholeh, 2003).

Dengan demikian, kajian ini memiliki kebaruan dalam konteks kepemimpinan pendidikan di Indonesia, khususnya pada implementasi Kurikulum Merdeka. Jika penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti kepemimpinan transformasional atau instruksional, artikel ini menekankan peran kepemimpinan *laissez-faire* yang sering dianggap lemah, namun justru dapat berkontribusi positif pada pengembangan kreativitas dan inovasi guru. Dengan fokus ini, penelitian diharapkan memperkaya literatur kepemimpinan pendidikan dan memberikan perspektif baru bagi kepala sekolah dalam mengelola iklim pembelajaran yang adaptif dan inovatif.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara kepemimpinan *laissez-faire*, kreativitas guru, dan inovasi pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan memberikan kontribusi konseptual bagi praktik kepemimpinan kepala sekolah di era Kurikulum Merdeka.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis literatur (*library research*) yang berfokus pada kajian teoritis dan hasil-hasil penelitian terdahulu mengenai peran kepemimpinan *laissez-faire* (delegatif) terhadap kreativitas dan inovasi guru dalam pembelajaran (Rukajat, 2018). Data diperoleh melalui penelusuran berbagai sumber ilmiah seperti jurnal nasional dan internasional, buku referensi, serta laporan penelitian yang relevan dengan topik kepemimpinan pendidikan, kreativitas guru, dan inovasi pembelajaran (Sanusi, 2016). Proses analisis dilakukan dengan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan tema-tema

utama yang muncul dari literatur untuk menemukan pola hubungan antara gaya kepemimpinan delegatif dengan perilaku kreatif dan inovatif guru (Nazir, 2017). Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan perbandingan temuan lintas studi, sehingga diperoleh pemahaman komprehensif mengenai bagaimana kepemimpinan *laissez-faire* berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di lingkungan sekolah (Anggito, 2018).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kepemimpinan *Laissez-Faire* (Delegatif) dalam Lingkungan Pendidikan

Kepemimpinan *laissez-faire* (delegatif) merupakan gaya kepemimpinan yang menekankan pada kebebasan dan tanggung jawab individu dalam melaksanakan tugas tanpa campur tangan langsung dari pemimpin. Dalam konteks pendidikan, gaya ini memberikan ruang luas bagi guru untuk berkreasi dan mengambil keputusan sendiri dalam proses pembelajaran. Kepala sekolah yang menerapkan gaya ini lebih berperan sebagai fasilitator dan pengarah umum daripada sebagai

pengendali utama. Hal ini memungkinkan guru mengembangkan metode, media, dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, sehingga potensi inovatif mereka dapat berkembang lebih optimal (Mnr & Syukri, 2024).

Secara praktis, kepemimpinan delegatif sangat sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka, yang menekankan kebebasan guru dalam merancang pembelajaran kontekstual dan berpusat pada peserta didik. Dengan minimnya intervensi birokratis, guru merasa memiliki otonomi profesional yang tinggi, yang dapat meningkatkan rasa tanggung jawab, motivasi, dan komitmen terhadap kinerja. Namun, kebebasan tersebut perlu diimbangi dengan sistem komunikasi dan evaluasi yang jelas agar arah pembelajaran tetap sejalan dengan visi dan misi sekolah (Mattayang, 2019).

Meski memberikan dampak positif terhadap kemandirian guru, kepemimpinan *laissez-faire* juga memiliki potensi risiko apabila tidak dikelola secara proporsional. Tanpa pengawasan yang memadai, guru mungkin mengalami kebingungan

dalam pengambilan keputusan strategis atau bahkan kehilangan arah terhadap tujuan pembelajaran. Situasi ini dapat menurunkan efektivitas kerja tim, melemahkan koordinasi antar-guru, dan menurunkan disiplin kerja. Oleh karena itu, kepala sekolah perlu memastikan adanya mekanisme monitoring dan evaluasi yang bersifat partisipatif, bukan otoritatif (Fahri et al., 2024).

Dari perspektif psikologis, gaya kepemimpinan *laissez-faire* mampu menumbuhkan iklim kerja yang suportif dan non-represif. Guru merasa dihargai dan dipercaya, sehingga muncul rasa kepemilikan terhadap pekerjaan mereka. Kondisi ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih terbuka terhadap ide-ide baru, eksperimen, dan refleksi. Inilah salah satu faktor penting dalam menumbuhkan kreativitas dan inovasi pembelajaran. Guru yang merasa dipercaya akan lebih berani mencoba metode baru, seperti pembelajaran berbasis proyek, penggunaan teknologi digital, dan pendekatan kolaboratif antar-mata pelajaran (Syahputra et al., 2023).

Dalam konteks organisasi sekolah, efektivitas kepemimpinan delegatif ditentukan oleh tingkat profesionalisme dan kesiapan guru. Gaya ini akan berhasil ketika guru memiliki kompetensi pedagogik, manajerial, dan sosial yang baik. Namun, pada lingkungan yang masih memiliki ketergantungan tinggi terhadap arahan pimpinan, gaya *laissez-faire* dapat menimbulkan stagnasi dan kurangnya inisiatif. Maka dari itu, penerapan kepemimpinan ini sebaiknya bersifat situasional diterapkan ketika guru telah matang secara profesional dan memiliki komitmen tinggi terhadap mutu pembelajaran.

Tabel 1. Kepemimpinan *Laissez-Faire* (Delegatif) dalam Lingkungan Pendidikan

No.	Aspek Utama	Dampak Positif	Tantangan / Risiko
1	Otonomi Guru	Meningkatkan rasa percaya diri dan tanggung jawab profesional	Kurangnya kontrol dan arahan dari pimpinan
2	Kreativitas Pembelajaran	Memunculkan ide dan inovasi baru dalam metode mengajar	Potensi tidak selaras dengan visi sekolah
3	Iklim Kerja	Menciptakan suasana kerja yang bebas dan terbuka	Risiko menurunnya disiplin dan koordinasi
4	Pengambilan Keputusan	Melatih kemandirian dan	Keputusan bisa tidak konsisten

		kepemimpinan guru	tanpa panduan
5	Peran Kepala Sekolah	Sebagai fasilitator dan pendamping profesional	Diperlukan keseimbangan antara kebebasan dan kontrol

Kepemimpinan *laissez-faire* (delegatif) dalam lingkungan pendidikan memiliki potensi besar dalam menumbuhkan kreativitas dan inovasi guru apabila diterapkan secara proporsional dan kontekstual. Gaya ini efektif pada lingkungan yang memiliki profesionalisme tinggi, komunikasi terbuka, dan budaya kerja kolaboratif. Namun, tanpa keseimbangan antara kebebasan dan kontrol, gaya kepemimpinan ini dapat menimbulkan lemahnya koordinasi dan penurunan kinerja. Oleh karena itu, kepala sekolah perlu berperan sebagai fasilitator yang bijak, memastikan bahwa kebebasan guru tetap berpijak pada arah visi pendidikan dan mutu pembelajaran yang berkelanjutan.

Peran Kepemimpinan Delegatif dalam Mendorong Kreativitas dan Inovasi Guru

Kepemimpinan delegatif atau *laissez-faire* dalam konteks pendidikan menempatkan guru sebagai subjek utama dalam

pengambilan keputusan dan pelaksanaan pembelajaran. Kepala sekolah yang menerapkan gaya ini memberikan ruang kebebasan yang luas kepada guru untuk berkreasi, bereksperimen, dan bertanggung jawab terhadap hasil pembelajarannya. Gaya kepemimpinan ini menumbuhkan rasa percaya diri dan otonomi profesional, yang pada gilirannya mendorong tumbuhnya kreativitas guru (Asep Saepul Hidayat, 2025). Dalam lingkungan yang bebas dari tekanan otoritatif, guru lebih leluasa mengekspresikan ide-ide baru dan mencoba pendekatan pembelajaran yang inovatif.

Kreativitas guru menjadi salah satu indikator penting dari keberhasilan penerapan kepemimpinan delegatif. Berdasarkan teori *Guilford*, kreativitas terdiri atas empat aspek: orisinalitas, kelancaran ide, fleksibilitas, dan elaborasi. Kepala sekolah yang memberikan kepercayaan dan dukungan terhadap ide guru secara tidak langsung membangun ekosistem kerja yang kondusif bagi perkembangan keempat aspek tersebut. Guru yang merasa didukung akan lebih berani

mengambil risiko akademik dalam menciptakan metode pembelajaran yang baru, menggunakan teknologi digital, serta menyesuaikan strategi belajar dengan karakteristik siswa. Dengan demikian, kepemimpinan delegatif menjadi katalis bagi lahirnya kreativitas yang bermakna dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik (Zufadli et al., 2024).

Kreativitas yang tumbuh dalam lingkungan kepemimpinan delegatif kemudian menjadi dasar bagi munculnya inovasi pembelajaran. Inovasi guru tidak hanya mencakup perubahan metode mengajar, tetapi juga mencakup penggunaan media digital, pengembangan kurikulum kontekstual, hingga penerapan pembelajaran berbasis proyek. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, gaya kepemimpinan ini sejalan dengan semangat kemandirian belajar dan pembelajaran diferensiatif. Ketika guru memiliki kebebasan untuk berinovasi, mereka dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih aktif, kolaboratif, dan relevan dengan tantangan abad ke-21 (Ruhmady & Aminun, 2023).

Namun demikian, kepemimpinan delegatif memiliki sisi

paradoksal. Di satu sisi, kebebasan yang besar dapat mendorong lahirnya inovasi dan kreativitas. Tetapi di sisi lain, tanpa adanya mekanisme pengawasan dan komunikasi yang efektif, gaya ini dapat menimbulkan disorientasi dan menurunkan efektivitas organisasi sekolah. Kepala sekolah yang bijak perlu menyeimbangkan antara kebebasan dan kontrol, yakni dengan menerapkan sistem supervisi yang bersifat partisipatif dan reflektif, bukan instruktif. Artinya, kepala sekolah tetap memantau arah perkembangan pembelajaran tanpa membatasi ruang gerak kreatif guru (Warman, Azainil, Jamilah, 2024).

Berbagai penelitian nasional dan internasional menunjukkan bahwa efektivitas kepemimpinan delegatif sangat dipengaruhi oleh tingkat profesionalisme guru dan budaya kerja sekolah. Guru yang memiliki motivasi intrinsik tinggi, kompetensi memadai, dan rasa tanggung jawab profesional akan mampu memanfaatkan kebebasan tersebut untuk menghasilkan inovasi. Sebaliknya, guru yang belum siap secara mental atau kompetensi mungkin mengalami kesulitan

mengelola otonomi yang diberikan. Oleh karena itu, peran kepala sekolah tidak hanya sebagai pemberi kebebasan, tetapi juga sebagai pembimbing yang menumbuhkan kesiapan profesional guru melalui pelatihan, refleksi, dan kolaborasi.

Tabel 2. Peran Kepemimpinan Delegatif dalam Mendorong Kreativitas dan Inovasi Guru

No.	Aspek	Peran Kepemimpinan Delegatif	Dampak bagi Guru
1	Otonomi	Memberi kebebasan dalam bekerja dan mengambil keputusan	Meningkatkan tanggung jawab dan inisiatif
2	Dukungan Ide	Mendorong eksplorasi gagasan baru	Memperkuat kreativitas dan kepercayaan diri
3	Kreativitas	Memberi ruang eksperimen pembelajaran	Melahirkan metode dan media inovatif
4	Inovasi	Memfasilitasi pembaruan strategi mengajar	Meningkatkan mutu dan relevansi pembelajaran
5	Supervisi	Mengawasi secara partisipatif	Menjaga arah kerja tetap sesuai visi sekolah

Kepemimpinan delegatif berperan strategis dalam menumbuhkan kreativitas dan inovasi guru melalui pemberian kebebasan, kepercayaan, dan tanggung jawab profesional. Dalam iklim kerja yang terbuka dan suportif, guru terdorong untuk menciptakan ide-ide baru dan menerapkan inovasi pembelajaran

yang lebih kontekstual dan relevan. Namun, kebebasan tersebut harus diimbangi dengan pengawasan yang partisipatif agar tidak menimbulkan disorientasi. Dengan demikian, keberhasilan kepemimpinan delegatif bergantung pada keseimbangan antara kebebasan dan kontrol, serta kesiapan profesional guru dalam memanfaatkan ruang otonomi untuk meningkatkan mutu pendidikan.

PEMBAHASAN

Hasil pembahasan berdasarkan literature menunjukkan bahwa kepemimpinan *laissez-faire* atau delegatif memainkan peran strategis dalam menciptakan ruang otonomi profesional bagi guru, yang pada gilirannya berdampak langsung terhadap peningkatan kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran. Kepala sekolah yang menganut gaya kepemimpinan ini cenderung memberikan kepercayaan penuh kepada guru untuk mengambil keputusan, mengelola strategi pengajaran, dan menentukan metode yang sesuai dengan karakteristik siswa. Kebebasan tersebut mendorong tumbuhnya rasa tanggung jawab serta memunculkan

dorongan intrinsik bagi guru untuk mengeksplorasi pendekatan pembelajaran baru yang lebih relevan dengan kebutuhan zaman (Shahibal, 2021).

Namun, berdasarkan analisis literatur, efektivitas kepemimpinan *laissez-faire* tidak hanya bergantung pada pemberian kebebasan semata, tetapi juga pada kemampuan kepala sekolah menciptakan lingkungan yang mendukung kolaborasi dan pembelajaran berkelanjutan. Guru yang beroperasi dalam suasana kepercayaan dan dukungan emosional cenderung lebih berani mencoba ide-ide baru, memanfaatkan teknologi digital, serta mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif. Dalam konteks ini, peran kepala sekolah bukan lagi sebagai pengontrol, melainkan sebagai fasilitator yang menyediakan sumber daya, membuka ruang dialog, dan memastikan bahwa inovasi guru tetap sejalan dengan visi pendidikan sekolah (Labib & Asy'ari, 2025).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan *laissez-faire* dapat menjadi pedang bermata dua. Dalam

kondisi di mana guru memiliki kompetensi tinggi dan motivasi kerja yang kuat, gaya ini justru melahirkan kemandirian profesional, kreativitas, dan inovasi yang berkesinambungan. Sebaliknya, jika guru memiliki tingkat inisiatif rendah atau belum siap secara profesional, gaya ini dapat menimbulkan disorientasi dan menurunkan mutu pembelajaran. Karena itu, keseimbangan antara kebebasan dan arahan menjadi kunci utama. Kepala sekolah perlu menerapkan supervisi yang bersifat reflektif, bukan represif, agar kebebasan tidak berubah menjadi ketidakteraturan (Aisha, 2025)

Dalam konteks perkembangan pendidikan modern, gaya kepemimpinan *laissez-faire* semakin relevan seiring dengan tuntutan kurikulum yang menekankan kreativitas, kolaborasi, dan pemanfaatan teknologi. Guru dituntut menjadi inovator yang mampu mendesain pembelajaran adaptif, seperti project-based learning, blended learning, dan pembelajaran berbasis teknologi digital. Dengan gaya kepemimpinan yang memberi ruang eksperimen, guru memiliki kesempatan untuk mengembangkan

praktik terbaik tanpa rasa takut akan kegagalan. Keberanian untuk bereksperimen inilah yang menjadi fondasi bagi terciptanya inovasi pendidikan (Mulianto & Citriadin, 2021).

Dari sudut pandang teoritis, analisis ini memperkaya pemahaman tentang kepemimpinan pendidikan dengan menempatkan *laissez-faire* bukan sebagai bentuk pasifitas, melainkan sebagai bentuk kepercayaan profesional yang memicu kemandirian dan kreativitas guru. Gaya ini dapat dikategorikan sebagai empowering leadership, di mana pemimpin berperan menciptakan lingkungan kerja yang otonom namun tetap memiliki arah yang jelas. Hal ini juga menunjukkan bahwa kepemimpinan efektif dalam konteks pendidikan tidak harus bersifat instruktif, tetapi dapat bersifat delegatif selama didukung budaya sekolah yang terbuka terhadap perubahan (Hasna, 2025).

Dari sisi praktis, kepala sekolah perlu menyeimbangkan kebebasan dengan mekanisme evaluasi yang konstruktif. Pemberian tanggung jawab kepada guru harus diiringi dengan dukungan fasilitas, pelatihan,

dan forum berbagi inovasi antarguru. Dengan demikian, kreativitas tidak hanya menjadi aktivitas individual, tetapi berkembang menjadi budaya kolektif sekolah (Fitria & Slamet, 2024). Implementasi kepemimpinan *laissez-faire* yang efektif dapat menjadikan guru sebagai penggerak utama inovasi pembelajaran, memperkuat kualitas pendidikan, dan membangun sekolah yang adaptif terhadap dinamika zaman (Soro et al., 2024).

Sebagai kesimpulan, hasil kajian literatur menegaskan bahwa kepemimpinan *laissez-faire* memiliki potensi besar dalam mendorong kreativitas dan inovasi guru, asalkan diterapkan dengan pemahaman kontekstual yang tepat. Kebebasan tanpa arah dapat menjadi kelemahan, tetapi kebebasan yang dibingkai dengan dukungan, refleksi, dan kolaborasi justru menjadi fondasi kuat bagi lahirnya pendidikan yang kreatif, inovatif, dan berdaya saing tinggi.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan *laissez-faire* (delegatif) memiliki pengaruh positif

terhadap peningkatan kreativitas dan inovasi guru dalam pembelajaran apabila diterapkan secara proporsional dan kontekstual. Gaya kepemimpinan ini memberikan ruang kebebasan bagi guru untuk bereksperimen, berkreasi, serta mengembangkan metode pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan siswa dan perkembangan zaman. Kebebasan tersebut menumbuhkan kemandirian profesional dan motivasi intrinsik guru untuk berinovasi, terutama ketika didukung oleh lingkungan kerja yang kolaboratif, fasilitas memadai, dan supervisi reflektif dari kepala sekolah. Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada kesiapan guru dan kemampuan kepala sekolah menjaga keseimbangan antara kebebasan dan arah kebijakan sekolah. Dengan demikian, kepemimpinan *laissez-faire* yang diterapkan secara bijak dapat menjadi katalisator lahirnya budaya pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan berdaya saing tinggi di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Adam Hasyim, M. Mahbub Al
Basyari, Ernawati, Amir

Syaripudin, Neli Puswanti, F. D. A. (2025). Pendidikan Islam di Era Society 5.0: Perspektif Nurcholish Madjid dalam Dinamika Kontemporer. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 305–320.

<https://www.city.kawasaki.jp/500/page/0000174493.html>

Aisha Artanti, Natasya Dwi Ramadhani, S. R. (2025). Peran Kepala Sekolah sebagai Supervisor dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Optika*, 8(2), 197–212.

Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).

Asep Saepul Hidayat, dan H. (2025). Pengembangan peran kepala sekolah sebagai leader dalam meningkatkan kinerja guru. *Journal Genta Mulia*, 15(2), 224–233.

Ashilla Oktaviana Putri, Relia Fauziyyah Salsabila, A. M. (2024). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Peningkatan Kinerja Guru. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 4(9), 659–668.

Fahri, A., Tanjung, H. B., Robial,

- Angguan, F., & Diana, N. (2024). Tipe dan Gaya Kepemimpinan dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Innovative Education Journal*, 6(3), 387–398. <https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>
- Fitria, M., & Slamet. (2024). Upaya Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Di Mts Mamba'Ululum Margoyoso Tanggamus. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(6), 404–415. <http://repository.radenintan.ac.id/16574/%0Ahttp://repository.radenintan.ac.id/16574/1/COVER> - BAB I - II - DAPUS.pdf
- Fitriani. (2021). Kepemimpinan Delegatif Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Profesionalisme Guru. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(2), 45.
- Hasna Khalishah Fadhillah, Y. (2025). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Di Sdn Medan Satria 1 Kota Bekasi. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 15(2), 20–29.
- Labib, M., & Asy'ari, H. (2025). Kepemimpinan Situasional Dalam Meningkatkan Kompetensi Pembelajaran Guru Di Era Revolusi Industri 4.0. *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 662–673. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.4882>
- Mattayang, B. (2019). Tipe Dan Gaya Kepemimpinan: Suatu Tinjauan Teoritis. *JEMMA | Journal of Economic, Management and Accounting*, 2(2), 45. <https://doi.org/10.35914/jemma.v2i2.247>
- Mnr, I., & Syukri, M. (2024). Kepemimpinan Pendidikan Yang Efektif di SMP Swasta IT Dhinukum Zholtan. *KHIDMAT: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 164–168.
- Muhamad Sholeh. (2003). Kefektifan Peran Keapala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan Vol. 1 No. 1 Tahun 2016 Hal. 41-54*, 1(1), 41–54. <http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/inspirasi-manajemen-pendidikan/article/view/4630>
- Mulianto, A., & Citriadin, Y. (2021). Peran Kepemimpinan

- Transformasional Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kesejahteraan Guru. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(1), 98–110. <https://journal-laaroiba.com/ojs/index.php/elmal/article/view/1859/1281>
- Nazir, M. (2017). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Ruhmady, & Aminun, O. (2023). Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Guru di Madrasah Aliyah Al-Ikhlash Tinabogan. *Journal of Educational Management and Islamic Leadership*, 3(2), 66–79.
- Rukajat, Ajat. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif Qualitative Research Approach*, Deepublish.
- Salsabilah, N., & Darmawan, D. (2025). Kepemimpinan Kepala Sekolah Sebagai Motivator Dalam Meningkatkan Motivasi Kinerja Guru. *Journal Creativity*, 3(1), 41–62. <http://creativity.masmubata-bata.com/index.php/creativity>
- Sanusi, A. (2016). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Jenis, Paradigma, dan Teknik*. Bumi Aksara.
- Shahibal Kautsar Hasibuan, Muhamad Faizin, I. F. (2021). Peningkatan Profesionalitas Guru Melalui Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah di Sekolah Menengah Pertama An-Nihayah Rawamerta. *Indonesian Research Journal on Education Web*., 4(4), 550–558.
- Soro, S. H., Huda Wijayanti, A., & Nelda, E. (2024). Optimalisasi Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Motivasi Kerja Guru Melalui Pemberian Tugas Tambahan. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 2171–2180. <https://jurnaledukasia.org>
- Syahputra, E., Pristiani, R. L., Siregar, T., & Budiarta, K. (2023). Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru SMA Negeri 1 Stabat. *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 6(2), 156–161. <https://doi.org/10.30596/maneggio.v6i2.16634>
- Warman, Azainil, Jamilah, L. (2024). Peran Kepala Sekolah sebagai Inovator dalam Meningkatkan Kinerja Guru di SMP Negeri Kota

Samarinda : Sebuah Studi
Kualitatif. *Jurnal Ilmu Manajemen
Dan Pendidikan*, 4(2), 135–146.
<https://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/impian/article/view/4312>
%0Ahttps://jurnal.fkip.unmul.ac.id
/index.php/impian/article/download/4312/1783

Zufadli, Z., Jamrizal, J., & Anwar, K.
(2024). Peran Kepemimpinan
Kharismatik Dan
Transformasional Dalam
Mendorong Inovasi Di Pondok
Pesantren Jauharul Falah.
*ALADALAH: Jurnal Politik,
Sosial, Hukum Dan Humaniora*,
2(2), 18–29.
<https://doi.org/10.59246/aladalah.v2i2.755>